

**ANALISIS FAKTOR FUNDAMENTAL DAN TEKNIKAL
TERHADAP HARGA SAHAM SUBSEKTOR TRANSPORTASI DAN
ENERGI DI BEI**

Ratna Sari Dewi^{1*}, Dede Yusuf Rangkuti²,

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah,
Jl Garu IIA No. 93, Medan, 20147

*rsdewilubis@gmail.com

Diterima: 5 Februari 2020

Direvisi: 10 Februari 2020

Disetujui: 13 Februari 2020

DOI : 10.24853/jmmb.1.1.47-56

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal terhadap Harga Saham subsektor Transportasi dan Subsektor Energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kuantitatif. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor Transportasi dan subsektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 dengan teknik pengambilan sampel *puposive sampling*. data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didasarkan pada pengumpulan data laporan keuangan perusahaan subsektor Transportasi dan Subsektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, 2) *Return On Asset* (ROA) dan Volume Perdagangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, 3) Indeks Harga saham gabungan (IHSG) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : Harga Saham, *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

ABSTRACT

*The objective of the research was to examine the influence of fundamental and technical factors on the stock prices of the transportation and energy subsectors on Indonesia Stock Exchanger in 2016- 2018. This research was quantitative descriptive. The population in this research was all of transportation and energy subsectors listed in the Indonesia stock Exchanger in 2016-2018 with puposive sampling technique. The data used in this research was secondary data based on the collection of financial report data from the transportation and energy Subsectors companies listed on the Indonesia stock Excanger in 2016-2018. Data analysis used multiple linear regression analylis. The results of this research indicated that: 1) *Current Ratio* (CR) and *Debt to Equity Ratio* (DER) had a positive and significant effect on stock prices, 2) *Return on Assets* (ROA) and *And Trading Volume* had a positive and not significant effect on stock prices, 3) *The composite stock prices index* (CPSI) had a negative and not significant effect on stock prices.*

Keywords: *Stock prices, Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Composite Stock Prices Index (CSPI)*

PENDAHULUAN

Era integrasi global saat ini investasi merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Investasi sendiri secara garis besar digolongkan menjadi dua yaitu investasi financial dan investasi riil. Wahana investasi yang populer saat ini bagi para investor adalah investasi financial, karena investasi financial dinilai cukup praktis dan mudah. Keuntungan dalam investasi financial di antaranya adalah dana yang di investasikan cukup likuid dan bisa ditarik setiap saat, mudah menghindari dari tekanan krisis global kapan saja. Investor dapat melakukan investasi financial pada pasar modal dan pasar uang.

Keberadaan pasar modal memberikan manfaat yang luas bagi perekonomian melalui perkembangan investasi disuatu negara. Investasi yang tumbuh dan berkembang pesat pada akhirnya akan menjadi motor penggerak perekonomian. Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum, perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dalam bentuk saham maupun dalam instrumen hutang. Investor dalam menanamkan dananya di pasar modal tidak hanya bertujuan dalam jangka pendek tetapi bertujuan untuk memperoleh pendapatan dalam jangka panjang. Investor yang menanamkan dananya di pasar modal harus mampu memanfaatkan semua informasi untuk menganalisa pasar dan investasinya dengan harapan memperoleh keuntungan (tandelilin, 2018). Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan ataupun dengan institusi pemerintahan melalui perdagangan instrumen jangka panjang atau jangka pendek seperti obligasi, saham, dan lainnya. Bentuk yang paling umum dalam pasar modal adalah saham dan obligasi.

Investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham-saham yang akan dipilihnya dalam mengambil keputusan berinvestasi, Kesalahan dalam berinvestasi akan mengakibatkan kerugian atau investor tidak mendapatkan keuntungan (*return*) sesuai yang diharapkan. Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai yaitu : nilai

buku, nilai pasar dan nilai instrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai yang di hitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar yang di tunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Nilai instrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya. Perusahaan yang go public selalu mempunyai tujuan yang bersifat normatif yaitu memaksimumkan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi para pemegang saham. Tujuan normatif tersebut tidak mudah dicapai karena hampir setiap hari terjadi naik turunnya harga saham yang menggambarkan perubahan harga saham yang ada di bursa efek Indonesia.

Investor dalam berinvestasi di pasar modal memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Informasi yang akurat diperlukan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara faktor-faktor yang menjadi penyebab fluktuasi harga saham perusahaan yang akan dibeli. Dengan mengetahui pengaruh faktor tersebut, investor dapat memilih strategi untuk memilih perusahaan yang benar-benar di anggap sehat sebagai tempat menanamkan modalnya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, baik yang datang dari eksternal maupun dari lingkungan internal perusahaan itu sendiri. Melvilius (2014) mengatakan bahwa "semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula *return* yang diharapkan" sehingga dalam melakukan pembelian saham para investor perlu menganalisis perusahaan terlebih dahulu sebelum berinvestasi. Dalam melakukan analisis saham terdapat dua pendekatan yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Sony Siswoyo 2013). Investor lebih banyak melakukan analisis fundamental dibanding analisis teknikal. Hal ini dapat mengindikasikan untuk investasi jangka panjang relatif lebih cocok menggunakan analisis fundamental dibandingkan investasi jangka pendek yang dapat menggunakan analisis teknikal. Pelaku pasar membutuhkan suatu metode, informasi yang memadai, dan instrumen pengelolaan resiko yang responsif dan relevan untuk mengelola resiko pasar secara cepat dan terukur. Analisis fundamental

adalah cara yang paling efektif untuk mengetahui kondisi internal dari perusahaan melalui rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur prestasi keuangan perusahaan yang dipublikasikan untuk kepentingan investor. Sebuah laporan keuangan dapat diukur dan diinterpretasikan oleh rasio. Dalam rasio tersebut terdapat beberapa sub-sub rasio.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode dokumentasi. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor transportasi dan subsektor energi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018 melalui situs resmi BEI. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan alat bantu menggunakan software SPSS. Tujuan analisis regresi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Danang 2013). Uji asumsi Klasik yang dilakukan ada 4 yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil Uji normalitas dengan menggunakan model Kolmogorov-Smirnov adalah seperti yang ditampilkan berikut ini :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation Absolute	,41671522
		,162
Most Extreme Differences	Positive	,162
	Negative	-,102
Kolmogorov-Smirnov Z		,885
Asymp. Sig. (2-tailed)		,414

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov di atas diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,414 lebih besar dari nilai α 0,05, maka hasil uji di atas menyimpulkan bahwa data yang digunakan dalam regresi berdistribusi normal, sehingga data pada penelitian ini layak digunakan.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	Beta	Tol	VIF
(Constant)			
ROA	0,064	0,912	1,097
CR	0,409	0,793	1,261
DER	0,474	0,776	1,289
IHSG	-0,062	0,923	1,083
VP	0,192	0,84	1,19

Dependent Variable: HS

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari adanya multikolinieritas. Hal ini dilihat dengan membandingkan dengan nilai *tolerance* dan VIF. Masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 yaitu ROA sebesar 0,912 CR sebesar 0,793 DER sebesar 0,776 IHSG sebesar 0,923 dan VP sebesar 0,840. Jika dilihat dari VIF-nya, bahwa masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10 yaitu ROA sebesar 1,097 CR sebesar 1,261 DER sebesar 1,289 IHSG sebesar 1,083 dan VP sebesar 1,190. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam variabel bebasnya.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi masalah ini, maka dilakukan uji autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW). Adapun hasil uji *Durbin-Watson* dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	,596 ^a	,355	,220	,45807	1,030

Sumber : Data Diolah (2019)

Tabel 3 menunjukkan hasil autokorelasi variabel penelitian. Nilai DW sebesar 1,030, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5% dengan jumlah sampel $n=30$ dan $K=5$, maka dalam tabel *Durbin Watson* akan didapatkan nilai DL 1,706 dan DU 1,832 maka dengan itu 0 (Nol) lebih kecil daripada DW dan lebih kecil daripada DL yang artinya tidak ada terjadi autokorelasi positif antara variabel X dan Y.

Analisis Regresi

Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis yaitu pengaruh ROA, CR, DER, IHSG dan VP terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor transportasi dan subsektor energi di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini merupakan hasil dari Uji Regresi Linear Berganda yaitu pengaruh dari lima variabel independen terhadap harga saham pada perusahaan subsektor transportasi dan subsektor energi.

Tabel 4. Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,845	9,426		,514	,612
ROA	,104	,278	,064	,375	,711
CR	,389	,175	,409	2,223	,036
DER	,395	,155	,474	2,549	,018
IHSG	-,907	2,488	-,062	-,365	,719
VP	,072	,067	,192	1,076	,293

Sumber : Data Diolah (2019)

Berdasarkan Output SPSS pada tabel 4.5 diatas dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 4,845 + 0,104 X_1 + 0,389 X_2 + 0,395 X_3 - 0,907 X_4 + 0,072 X_5 + e \quad (1)$$

Persamaan tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta persamaan diatas adalah sebesar 4,845 menyatakan bahwa jika semua variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel terikat sebesar 4,845.
2. Variabel ROA memiliki nilai koefisien 0,104 artinya jika ROA mengalami kenaikan sebesar Rp 0,104 dengan asumsi variabel lainnya tetap, koefisien bertanda positif artinya hubungan searah antara ROA dan harga saham. Maka semakin tinggi ROA semakin naik pula harga saham. Jika ROA mengalami kenaikan sebesar Rp 0,104 maka harga saham mengalami kenaikan Rp $4,845 + 0,104 = 4,949$
3. Variabel CR memiliki nilai koefisien 0,389 artinya jika CR mengalami kenaikan sebesar Rp 0,389 dengan asumsi variabel lainnya tetap, koefisien bertanda positif artinya hubungan searah antara CR dan harga saham. Maka semakin tinggi CR semakin naik pula harga saham. Jika CR mengalami kenaikan sebesar Rp 0,389 maka harga saham mengalami kenaikan Rp $4,845 + 0,389 = 5,234$
4. Variabel DER memiliki nilai koefisien 0,395 artinya jika DER mengalami penurunan sebesar Rp 0,395 dengan asumsi variabel lainnya tetap, koefisien bertanda positif artinya hubungan searah antara DER dan harga saham. Maka semakin rendah DER harga saham akan naik. Jika DER mengalami penurunan sebesar Rp 0,395 maka harga saham mengalami kenaikan Rp $4,845 + 0,395 = 5,24$
5. Variabel IHSG memiliki nilai koefisien - 0,907 artinya jika IHSG mengalami penurunan sebesar Rp 0,907 dengan asumsi variabel lainnya tetap, koefisien bertanda negatif artinya hubungan searah antara IHSG dan harga saham. Maka semakin rendah IHSG harga saham akan semakin turun. Jika IHSG mengalami penurunan sebesar Rp 0,907 maka harga saham mengalami penurunan Rp $4,845 - 0,907 = 3,938$
6. Variabel VP memiliki nilai koefisien

0,072 artinya jika VP mengalami kenaikan sebesar Rp 0,072 dengan asumsi variabel lainnya tetap, koefisien bertanda positif artinya hubungan searah antara VP dan harga saham. Maka semakin tinggi VP semakin naik pula harga saham. Jika VP mengalami kenaikan sebesar Rp 0,072 maka harga saham mengalami kenaikan $Rp\ 4,845 + 0,072 = 4,917$

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati satu maka variabel independen yang ada dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, begitu sebaliknya. Namun terdapat kelemahan yaitu akan terjadi peningkatan R^2 jika terdapat penambahan variabel independen tanpa memperhatikan signifikannya. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan adjusted R^2 karena nilai ini tidak akan naik atau turun meskipun terdapat penambahan variabel independen kedalam model. Berikut ini adalah hasil pengujian koefisien determinasi :

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,596 ^a	,355	,220	,45807

Sumber : Data Diolah (2019)

Dari tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,355 hal ini berarti bahwa 35% yang menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh Rasio *return on asset, current ratio, debt to equity ratio, IHS*G, dan volume perdagangan sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian.

Uji secara Parsial

Uji-t untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian secara parsial sebagai berikut :

Tabel 6. Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	4,845	9,426		,514	,612
ROA	,104	,278	,064	,375	,711
CR	,389	,175	,409	2,223	,036
DER	,395	,155	,474	2,549	,018
IHSG	-,907	2,488	-,062	-,365	,719
VP	,072	,067	,192	1,076	,293

Sumber : Data Diolah (2019)

Dari tabel 6 diatas dapat disimpulkan bahwa :

1) *Return on asset* berpengaruh terhadap harga saham (H_1)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa variabel *return on asset* memiliki t hitung $< t$ tabel yaitu t hitung sebesar 0,375 sementara t tabel dengan sig. $\alpha = 0,05$ dan $df = n-k$, yaitu $30-5 = 25$ sebesar 2,060 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,711 yang lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak. Ini berarti *return on asset* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham tidak terbukti.

2) *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham (H_2)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel *Current Ratio* memiliki t hitung sebesar 2,223 $> t$ tabel 2,060 dengan tingkat signifikansi 0,036 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham terbukti.

3) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham (H3)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki t hitung sebesar 2,549 > t tabel 2,060 dengan tingkat signifikansi 0,018 yang lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham terbukti.

4) Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh terhadap harga saham (H4)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel IHSG memiliki t hitung sebesar -0,365 < t tabel 2,060 dengan tingkat signifikansi 0,719 yang lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti IHSG berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan IHSG berpengaruh terhadap harga saham tidak terbukti.

5) Volume Perdagangan berpengaruh terhadap harga saham (H5)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel VP memiliki t hitung sebesar 1,076 < t tabel 2,060 dengan tingkat signifikansi 0,293 yang lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti VP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan VP berpengaruh terhadap harga saham tidak terbukti.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai *Return On Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham sektor transportasi dan sektor energi. Hal ini tampak pada beta sebesar 0,104 dan signifikansinya yang didapat sebesar 0,711 lebih besar dari α sebesar 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koerniawan (2007) yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang dilihat dari nilai signifikansinya yaitu 0,589 yang lebih besar dari α 0,05. Hal ini juga di dukung dari nilai koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar

0,006 artinya ROA hanya memberikan kontribusi sebesar 0,6 % terhadap perubahan harga saham.

Implikasinya adalah bahwa ROA sebagai indikator efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh assets untuk memperoleh laba kurang menjadi perhatian bagi investor. ROA sangat ditentukan oleh fungsi dari kondisi operasi yang dilakukan oleh perusahaan, variabilitas dari kondisi-kondisi itu akan mempengaruhi laba operasi perusahaan, karena kondisi-kondisi operasi akan mencerminkan *business risk* yang dihadapi oleh pemodal, tetapi risiko ini bersifat *unsystematic* (risiko yang bisa dihindari oleh investor dengan melakukan diversifikasi).

Risiko dilihat dari sumbernya dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Risiko bisnis yang bersumber dari internal menyangkut efisiensi operasi perusahaan di bawah kendali perusahaan, sedangkan risiko bisnis yang bersumber dari eksternal, atau di luar kendali perusahaan, dapat disebabkan oleh *cost of money* dan kenaikan tarif, kebijakan politik dan ekonomi yang akan mempengaruhi laba perusahaan. Intinya investor tidak hanya memperhatikan risiko internal tetapi juga berhadapan dengan risiko eksternal, hal inilah yang menyebabkan ROA memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham, artinya investor tidak terlalu menjadikan ROA sebagai indikator utama dalam menentukan pilihan investasi pada saham.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor transportasi dan sektor energi. Hal ini tampak pada beta sebesar 0,389 dan signifikansinya yang didapat sebesar 0,036 lebih kecil dari α sebesar 0,05. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dkk (2013) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham yang dilihat dari nilai koefisien regresi untuk CR sebesar 0,156 yang artinya CR berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari α 0,05.

CR mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan nilai aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai CR berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya berarti semakin kecil risiko likuidasi yang dialami perusahaan, dengan kata lain akan semakin kecil risiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham perusahaan. Hal ini akan diapresiasi oleh calon investor yang ingin membeli saham perusahaan. Jadi kenaikan rasio ini juga akan berpengaruh positif terhadap kenaikan harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor transportasi dan sektor energi. Hal ini tampak pada beta sebesar 0,395 dan signifikansinya yang didapat sebesar 0,018 lebih kecil dari α sebesar 0,05. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tenriola (2017) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham yang dilihat dari nilai koefisien 0,431 dengan nilai signifikan 0,041 yang lebih kecil dari α 0,05. DER merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya. DER mempunyai dampak buruk bagi perusahaan yang lebih banyak menggunakan hutang dalam kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi hutang perusahaan akan mengurangi *Return* yang diperoleh. Dalam penelitian ini investor lebih memilih kinerja perusahaan dalam pengembalian modal dari pada hutang. Perusahaan yang *laveragenya* tinggi akan mendapatkan deviden yang kecil begitu sebaliknya perusahaan yang *laveragenya* rendah akan mendapatkan deviden tinggi, karena mereka memiliki kewajiban untuk menggunakan pendapatan mereka untuk membayar tagihan hutang. Kondisi seperti ini tidak disukai oleh investor karena deviden yang diperoleh investor akan menurun, semakin besar DER maka akan semakin besar risiko yang ditanggung oleh investor, begitu juga dengan sebaliknya jika rasio DER rendah maka

semakin kecil resiko yang ditanggung oleh investor dan semakin besar kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden. Jadi penurunan dan kenaikan rasio ini akan berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh IHSI terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSI) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham sektor transportasi dan sektor energi. Hal ini tampak pada nilai koefisien sebesar -0,907 dan signifikansinya yang didapat sebesar 0,719 lebih besar dari α sebesar 0,05. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh tenriola (2017) yang menunjukkan bahwa IHSI tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,314 yang lebih besar dari α 0,05. IHSI merupakan informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh harga saham sampai pada tanggal tertentu. Indeks harga saham gabungan seluruh saham adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek. IHSI biasanya digunakan para investor teknikal untuk melihat informasi tentang arah pergerakan harga saham, namun pada penelitian ini IHSI berpengaruh negatif terhadap harga saham yang artinya dalam penelitian ini investor tidak terlalu melihat hal teknis seperti ini, investor lebih memperhatikan hal-hal yang bersifat Fundamental sehingga naik turunnya IHSI tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa nilai volume perdagangan (VP) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham sektor transportasi dan sektor energi. Hal ini tampak pada beta sebesar 0,072 dan signifikansinya yang didapat sebesar 0,293 lebih besar dari α sebesar 0,05. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firman (2018) yang menunjukkan bahwa VP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham yang dilihat dari nilai koefisien VP sebesar 2092,419 dan nilai signifikansinya adalah 0,4 yang lebih besar dari α 0,05.

Volume perdagangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham dikarenakan volume perdagangan yang tinggi dapat dikatakan saham tersebut aktif diperdagangkan. Saham yang aktif dapat memberikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang akan meningkatkan harga saham tersebut. Tetapi volume perdagangan terbentuk dari gabungan *supply* dan *demand* atas saham tersebut, sehingga investor tidak akan bisa melihat apakah *supply* atau *demand* yang lebih dominan dalam membentuk jumlah volume perdagangan. Menurut teori permintaan dan penawaran, keadaan dimana *supply* atas saham yang lebih tinggi dari *demand* ini akan mendorong harga dalam hal ini harga saham, dan sebaliknya jika *demand* lebih tinggi dari *supply* maka harga saham akan turun. Keterbatasan informasi investor tentang faktor dominan yang membentuk volume perdagangan ini lah yang membuat volume perdagangan positif tidak signifikan mempengaruhi harga saham.

Adapun yang termasuk faktor-faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio*, dan *Debt Equity Ratio* (DER).

Return On Asset digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah assets yang dimiliki. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat, atau semakin meningkatnya harga maupun return saham. namun dalam kenyataannya teori tersebut tidak sepenuhnya di dukung oleh bukti empiris yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan Turnip (2011) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Koerniawan (2007) menunjukkan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Curren Ratio merupakan ratio keuangan untuk menghitung kemepuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. tingginya *Curren Ratio* menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan membayar dividen yang dijanjikan. Penelitian yang dilakukan

Esra (2016) menunjukkan bahwa secara parsial *Curren Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Tenriola (2017) menunjukkan *Current Ratio* juga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio leverage yang cukup tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk, karena tingkat ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar semakin besar. Dengan demikian apabila *Debt To Equity Ratio* (DER), perusahaan tinggi ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. Hasil penelitian yang berbeda juga ditemukan pada pengaruh Debt to Equity Ratio (DER). Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa (2013) dan Tenriola (2017) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil yang berbeda ditemukan oleh Anggreini (2017), menyatakan bahwa faktor fundamental *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain informasi fundamental, investor juga perlu mempertimbangkan informasi teknikal yang merupakan suatu informasi yang akan memberikan gambaran kepada investor untuk menentukan kapan pembelian saham dilakukan dan kapan saham tersebut dijual atau ditukar dengan saham yang lain agar memperoleh keuntungan maksimal. Analisis teknikal merupakan analisis terhadap data histori harga saham. Melalui data histori yang dimiliki, diharapkan dapat memprediksi arah pergerakan saham selanjutnya. Pendekatan ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti : harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis (Sony Siswoyo,2013). Dalam penelitian ini dalam menentukan pengaruh informasi teknikal terhadap harga saham hanya akan

memfokuskan pada volume perdagangan dan indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai pengaruh volume perdagangan terhadap harga saham yang dilakukan oleh Abidin (2016) menyatakan bahwa volume perdagangan tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tenriola (2017) menyatakan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara hasil penelitian untuk variabel teknikal Indeks Harga saham Gabungan yang dilakukan oleh Tenriola (2017) menyatakan bahwa IHSG berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Dalam sudut pandang analisis teknikal, analisis fundamental diperlukan juga untuk mengetahui saham-saham mana yang berada dalam kondisi sehat. Sehingga dalam menganalisis suatu saham diperlukan kedua analisis ini. Investor menggunakan laporan keuangan dan pergerakan harga saham sebagai alat utama pada perilaku investor sehingga ini dapat membantah hipotesis umum bahwa analisis fundamental dan teknikal tidak dapat digunakan bersamaan oleh seorang investor.

Sektor transportasi dan sektor energi merupakan sektor yang berperan cukup penting bagi perekonomian suatu negara. Dengan tumbuhnya kedua sektor tersebut maka ekonomi dalam masyarakat pun akan mengalami pertumbuhan.

Selain itu, dengan berkembangnya sektor transportasi dan sektor energi akan memicu pembangunan di sektor-sektor lainnya. Perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat dari indeks sektoral. Sektor transportasi diprediksi tumbuh 11,15% di tahun 2019 dan sektor energi memiliki perhatian khusus dari pemerintah agar dapat tumbuh sebagaimana mestinya karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia adalah salah satu negara penghasil energi alam terbesar di dunia. Sehingga kedua sektor ini merupakan sektor yang mempunyai potensi yang cukup baik untuk dijadikan tempat berinvestasi. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan beserta hasil penelitian yang variatif dan tidak konsisten tersebut mendorong untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan mengambil sampel penelitian pada perusahaan sektor transportasi dan sektor energi yang terdaftar di bursa efek Indonesia, adapun judul

penelitian ini adalah **”Analisis faktor fundamental dan teknikal terhadap harga saham subsektor transportasi dan subsektor energi di bursa efek Indonesia”**.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor transportasi dan subsektor energi di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018. Yang berarti semakin tinggi nilai ROA tidak signifikan mempengaruhi harga saham sehingga variabel ROA tidak menjadi tolak ukur bagi investor untuk berinvestasi.
2. *Current ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor transportasi dan subsektor energi di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018. Yang berarti semakin baik perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancarnya maka semakin tinggi harga saham. Sehingga nilai perusahaan dimata investor semakin tinggi dan semakin banyak investor yang tertarik dengan saham perusahaan tersebut.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor transportasi dan subsektor energi di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018. Yang berarti semakin kecil ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar maka semakin tinggi harga saham. Hal ini terjadi karena jika nilai DER kecil berarti tingkat ketergantungan terhadap pihak luar juga kecil sehingga jika perusahaan untung maka perusahaan akan memilih membayarkan dividen kepada para investor sehingga investasi pada perusahaan tersebut akan sangat disukai investor.
4. Indeks harga saham gabungan (IHSG) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor transportasi dan subsektor energi di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018, sehingga variabel IHSG tidak menjadi tolak ukur bagi investor untuk berinvestasi.
5. Volume Perdagangan (VP) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor

transportasi dan subsektor energi di bursa efek indonesia tahun 2016-2018. Yang berarti semakin tinggi VP akan berpengaruh positif dan tidak signifikan mempengaruhi harga saham sehingga variabel VP tidak menjadi tolak ukur bagi investor untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin S dkk. 2016. *Pengaruh Faktor-Faktor Teknikal Terhadap Harga Saham (Studi pada harga saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015)*. Jurnal administrasi bisnis (JAB) 37 (1): 21-27
- Bungin Burhan. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Chairunnisa. 2013. Skripsi *Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Harga Saham*.
- Damadji dkk. 2012. *Pasar Modal Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta : Salemba empat.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Himawan dan Christiawan. 2016. *Pengaruh Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Manufaktur di Indonesia*. business Accounting Review 4 (1): 193-204.
- Ivana Nora. 2011. Skripsi *Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI*.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koerniawan. 2007. *Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saha Perusahaan Perbankan di bursa Efek Jakarta*. Universitas KanjuruhanMalang, jurnal ekonomi modernisasi Vol 3. No 3
- Muda Iskandar Dkk. 2010. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: USU Press.
- Omposunggu Esra. 2016. Skripsi *Pengaruh Variabel Fundamental dan Teknikal terhadap Harga Saham (studi pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 priode 2012-2014)*.
- Samsuar Tenriola, Akramunnas. 2017. *Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal terhadap Harga Saham Industri perhotelan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia*. Universitas muslim indonesia makassar, jurnal ekonomi, keuangan dan perbandankan syariah Vol 1. No 1
- Setijadi. 2019. *Sektor Transportasi di Prediksi Tumbuh 11,15% pada 2019*. Supplychainindonesia.com (26 april 2019)
- Siswoyo Sony. 2013. *Analisis Fundamental dan Teknikal untuk Profit lebih optimal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunyoto danang. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: Refika Aditama.
- Syafri Sofyan. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin Eduardus. 2018. *Analisis investasi dan manajemen portofolio*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.